

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan ekonomi peran serta lembaga pasar modal sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian sebuah negara. Pasar Modal merupakan representasi yang tepat untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara karena hampir semua industri terwakili didalamnya. Oleh karena itu perkembangan perekonomian suatu negara terkadang diukur dari perkembangan pasar modal di negara tersebut. Pasar modal dapat dikatakan sebagai pintu pertama untuk melihat industri-industri yang ada dalam suatu negara.

Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Pasar modal dapat memperkokoh struktur permodalan di dunia usaha, karena dunia usaha dapat mengatur kombinasi sumber pembiayaan sedemikian rupa sehingga mencerminkan paduan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek (Jusuf, 2002).

Namun krisis moneter yang melanda Indonesia sampai sekarang telah memporakporandakan perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan,

membuat semua bidang ekonomi terkena imbasnya. Khususnya pada pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi yang begitu besar.

Fluktuasi harga saham di pasar modal tercermin dari lesunya perdagangan saham / obligasi yang ditandai dengan menurunnya nilai rata-rata transaksi harian (ekuitas) BEJ, yang mana pada tahun 1999 nilai transaksinya sebesar Rp. 598,7 miliar, tahun 2000 menurun menjadi sebesar Rp. 513,7 miliar dan tahun 2001 semakin menurun lagi menjadi sebesar Rp. 396,7 miliar. Sedangkan untuk nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 1999 sebesar 676,919, pada akhir tahun 2000 menurun menjadi sebesar 416,321 dan pada akhir tahun 2001 menurun lagi menjadi sebesar 392,036. (Laporan BEJ, 2003).

Untuk mengatasi dampak krisis multidimensi tersebut, maka perusahaan perlu mengembangkan strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya yaitu dengan melakukan konsolidasi saham melalui *reverse stock* bagi saham-saham perusahaan yang berharga relatif rendah dan jumlah lembar saham yang sangat besar dan sebaliknya melakukan *stock split* bagi saham perusahaan yang harganya relatif tinggi, namun memiliki jumlah lembar saham yang tidak terlalu banyak, sehingga dengan dilakukannya konsolidasi tersebut, diharapkan akan tercipta saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang lebih baik dan seimbang yang sekaligus dapat memberikan kemudahan bagi investor dalam memilih saham- saham perusahaan yang prospektif tanpa harus dibingungkan dengan perbedaan harga saham yang relatif besar dan perbedaan jumlah lembar saham yang besar pula.

Menurut Susiyanto (2004) bahwa pemecahan saham (*stock split*) dapat didefinisikan sebagai aksi emiten yang dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil sesuai dengan rasio *stock split* yang ditentukan, dimana perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor atau tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham / investor dengan tujuan untuk membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya, mensejajarkan harga sahamnya dengan saham-saham perusahaan sejenis atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, membentuk harga saham menjadi lebih wajar dan meningkatkan likuiditas saham di pasar modal. Sedangkan penggabungan saham (*reverse stock split*) merupakan kebalikan dari *stock split* yaitu dengan cara menggabungkan nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih besar sesuai dengan rasio *reverse stock split* yang telah ditentukan dengan tujuan untuk membuat harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, mensejajarkan harga saham dengan saham-saham bank sejenis atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama, menaikkan posisi saham dari saham yang masuk kategori papan pengembangan ke papan utama dan membentuk harga saham yang lebih wajar. Selanjutnya dengan adanya aksi korporat *reverse stock split* ini, maka risiko yang akan dihadapi investor kemungkinan harga saham pasca *reverse* menjadi turun lebih dalam dan kemungkinan terjadinya pecahan saham serta kepemilikan saham kurang dari satu satuan perdagangan saham (*odd lot*).

Menurut Syam dan Harianto (2003), perkembangan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkah laku pasar, yaitu investor. Kinerja saham yang baik mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor/calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti pula akan menurunkan nilai emiten dimata investor/calon investor.

Untuk mengukur kinerja saham berupa pergerakan harga dan volume saham yang diperdagangkan melalui pasar modal diperlukan alat analisis yang dapat menunjukkan performance masing-masing saham sesudah diterapkannya *reverse stock split*.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Amir Hamzah (2006), karena peneliti ingin menguji generalisasi hasil dari penelitian ini dengan menggunakan sampel dan estimasi return yang berbeda. Adapun perbedaaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah (2006) adalah sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu merupakan perusahaan- perusahaan

yang melakukan *reverse stock split* dari sektor perbankan saja. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan emiten yang telah melakukan aksi *reverse stock split* di pasar bursa (Bursa Efek Indonesia). Sehingga analisa mengenai kinerja saham sesudah melakukan aksi korporasi berupa *reverse stock split* dapat lebih komprehensif, valid, dan mendekati faktual.

Berdasarkan hasil uraian yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap saham perusahaan- perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya yang telah melakukan aksi korporat *reverse stock split* untuk mengetahui hasil kinerja sahamnya sebelum dan sesudah *reverse stock split* tersebut dengan judul “**Analisis Volume Perdagangan dan Harga Saham Terhadap Kinerja Saham (Dengan Menggunakan: Indeks Sharpe Treynor dan Jensen) Sebelum dan Sesudah Reverse Stock Split pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah volume perdagangan dan harga saham secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*?
2. Apakah volume perdagangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*?
3. Apakah harga saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja volume perdagangan dan harga saham secara signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja volume perdagangan secara signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja harga saham secara signifikan terhadap indeks sharpe, treynor, dan jensen sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat menempuh sidang sarjana S1 jurusan Akuntansi. Selain itu dengan mengadakan penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *reverse stock split*.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap dapat memberikan pendapat dan sumbang saran bagi perusahaan mengenai hasil pengujian kinerja saham sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

3. Bagi Mahasiswa Lain

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan tambahan informasi untuk melakukan penelitian yang lebih jauh mengenai masalah yang sama dengan apa yang ditulis oleh penulis.

